

Pelatihan Budidaya Cabai di Polybag sebagai Adaptasi Pertanian di Daerah Rawan Banjir

Rahmad Rafli¹, Prima Ditahardiyani^{2*}, Isnaniah³, Ahmad Fauji⁴, Ahmad Sauri⁵,
Ragildianor⁶

^{1,2,4,5,6}Agribisnis, Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan, Banjarmasin

³Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan, Banjarmasin

e-mail: *primaditaharyani@gmail.com

Abstrak

Desa Sungai Bangkal, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar merupakan wilayah rawan banjir yang menyebabkan aktivitas pertanian masyarakat sering terhenti dan berdampak pada penurunan pendapatan serta ketahanan pangan rumah tangga. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan lahan pekarangan melalui pelatihan budidaya cabai menggunakan media *polybag* sebagai bentuk adaptasi pertanian di daerah tergenang. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi, pelatihan teknis budidaya cabai, pendampingan praktik lapangan, dan evaluasi kegiatan dengan pendekatan partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai teknik budidaya cabai di *polybag* serta keberhasilan tumbuh tanaman sebesar 91,3–95,7 persen. Sistem *polybag* terbukti efektif diterapkan pada kondisi lingkungan rawan banjir karena mudah dipindahkan dan tidak memerlukan lahan luas. Selain memberikan manfaat ekonomi melalui potensi penghematan biaya konsumsi rumah tangga, kegiatan ini juga meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pemanfaatan pekarangan secara produktif. Dengan pendampingan berkelanjutan dan dukungan kelembagaan desa, kegiatan ini berpotensi menjadi model pertanian adaptif berbasis masyarakat.

Kata kunci: budidaya cabai, *polybag*, lahan pekarangan, daerah rawan banjir, pengabdian masyarakat

Abstract

Sungai Bangkal Village, Sungai Tabuk District, Banjar Regency, is a flood-prone area where seasonal flooding frequently disrupts agricultural activities, leading to decreased household income and food security. This community service program aimed to improve community knowledge and skills in utilizing home yards through chili cultivation training using polybag media as an adaptive farming strategy in flooded areas. The methods applied included socialization, technical training on chili cultivation, field practice assistance, and program evaluation using a participatory approach. The results showed an increase in participants' understanding of chili cultivation techniques and a plant survival rate of 91.3–95.7 percent. The polybag system proved to be effective under flood-prone environmental conditions because it is easy to manage, movable, and does not require large land areas. In addition to providing economic benefits through potential savings in household food expenditures, this activity also raised community awareness of the importance of productive yard utilization. With continuous assistance and support from village institutions, this program has the potential to serve as a community-based adaptive agriculture model in flood-prone areas.

Keywords: chili cultivation, *polybag*, home yard, flood-prone area, community service.

PENDAHULUAN

Desa Sungai Bangkal di Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar, merupakan salah satu wilayah di Kalimantan Selatan yang setiap tahun mengalami banjir musiman. Genangan air yang terjadi selama beberapa minggu membuat sebagian besar lahan pertanian warga tidak dapat ditanami. Sebagian besar penduduk desa bekerja sebagai petani padi, sehingga ketika lahan sawah mereka tergenang, aktivitas pertanian terhenti dan pendapatan keluarga menurun drastis. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2025), sekitar 68% masyarakat di wilayah ini bergantung pada sektor pertanian dengan sistem tanam musiman yang sangat dipengaruhi oleh kondisi cuaca. Situasi tersebut menyebabkan masyarakat kehilangan sumber ekonomi utama sekaligus berkurangnya ketersediaan bahan pangan di tingkat rumah tangga. Kondisi serupa juga ditemukan di wilayah rawa pasang surut Kalimantan Selatan, di mana rendahnya produktivitas lahan menyebabkan masyarakat sulit mempertahankan ketahanan pangan rumah tangga (Hartoni et al., 2023).

Dampak banjir tidak hanya dirasakan dari sisi ekonomi, tetapi juga terhadap produktivitas lahan. Tanah yang tergenang dalam waktu lama mengalami penurunan kesuburan dan sulit ditanami kembali dalam waktu singkat. Kondisi ini membuat sebagian lahan pertanian tidak digunakan secara maksimal, sementara pekarangan rumah yang sebenarnya dapat dimanfaatkan justru dibiarkan kosong. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar masyarakat belum memiliki inisiatif maupun keterampilan untuk menjadikan pekarangan rumah sebagai ruang produktif. Padahal, pemanfaatan pekarangan memiliki potensi besar dalam membantu ketersediaan pangan dan menambah pendapatan keluarga, terutama di daerah dengan keterbatasan lahan produktif (Ekawati et al., 2021; Rahayu et al., 2022).

Salah satu pendekatan sederhana yang dapat diterapkan untuk memanfaatkan pekarangan rumah adalah sistem budidaya menggunakan media *polybag*. Metode ini tergolong teknologi tepat guna karena dapat diterapkan di area terbatas, mudah dipindahkan jika terjadi genangan, dan tidak membutuhkan biaya besar. Penggunaan *polybag* memungkinkan masyarakat untuk tetap melakukan kegiatan bercocok tanam meskipun lahan sawah tidak dapat diolah. Selain itu, metode ini juga dapat meningkatkan keterampilan dasar masyarakat dalam bidang hortikultura karena tekniknya mudah dipelajari dan dapat dilakukan secara mandiri (Widiastuti, 2021).

Tanaman cabai menjadi salah satu pilihan yang relevan untuk dikembangkan dalam konteks pemanfaatan pekarangan. Cabai termasuk tanaman yang mudah tumbuh di media terbatas, memiliki masa tanam yang relatif singkat, dan banyak digunakan dalam konsumsi harian masyarakat. Selain itu, kegiatan menanam cabai juga dapat menjadi sarana edukatif untuk memperkenalkan praktik pertanian sederhana yang dapat diaplikasikan di lingkungan rumah tangga. Melalui kegiatan penanaman cabai di pekarangan, masyarakat dapat belajar bagaimana menyiapkan media tanam, menanam, merawat, dan memanen tanaman dengan metode sederhana yang sesuai dengan kondisi lingkungan (Muhammadun et al., 2021; Sukenti et al., 2019).

Namun, hingga kini masyarakat Desa Sungai Bangkal belum banyak melakukan inovasi dalam memanfaatkan pekarangan rumah untuk kegiatan

pertanian produktif. Minimnya pendampingan teknis, kurangnya pengetahuan dasar budidaya, dan tidak adanya contoh penerapan nyata teknologi sederhana menjadi faktor yang menghambat. Akibatnya, potensi pekarangan yang seharusnya dapat dimanfaatkan sebagai ruang produktif belum tergarap dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan suatu kegiatan yang mampu memberikan contoh langsung serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola pekarangan secara efektif melalui penerapan teknik budidaya tanaman yang sesuai dengan kondisi lingkungan setempat.

Berdasarkan kondisi dan kebutuhan tersebut, kegiatan pengabdian berupa pelatihan budidaya cabai menggunakan media *polybag* perlu dilakukan sebagai upaya pengenalan teknologi sederhana untuk pemanfaatan lahan pekarangan di daerah rawan banjir. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat Desa Sungai Bangkal dalam memanfaatkan pekarangan rumah sebagai lahan produktif melalui penerapan teknik budidaya cabai yang mudah dan adaptif terhadap kondisi lingkungan. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal bagi masyarakat dalam mengoptimalkan lahan sekitar rumah, memperkuat kemandirian pangan keluarga, serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya adaptasi pertanian terhadap perubahan kondisi lingkungan.

METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Desa Sungai Bangkal, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Wilayah ini dipilih karena merupakan daerah yang hampir setiap tahun terdampak banjir, sehingga memiliki relevansi langsung dengan tujuan kegiatan, yaitu memperkenalkan alternatif pemanfaatan lahan pekarangan di daerah rawan genangan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada bulan Oktober hingga Desember 2025, bertepatan dengan musim penghujan, sehingga masyarakat dapat langsung menerapkan metode budidaya yang sesuai dengan kondisi lingkungan mereka.

Sasaran kegiatan adalah masyarakat Desa Sungai Bangkal yang memiliki lahan pekarangan namun belum dimanfaatkan secara optimal. Peserta kegiatan terdiri atas perwakilan rumah tangga petani, ibu rumah tangga, dan pemuda desa yang berminat pada kegiatan pertanian skala kecil. Pemilihan peserta dilakukan melalui koordinasi dengan aparat desa dan kelompok tani setempat agar kegiatan lebih tepat sasaran. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif, yaitu melibatkan masyarakat secara aktif sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan rasa memiliki dan keberlanjutan kegiatan setelah program selesai (Ekawati et al., 2021). Metode pelaksanaan kegiatan meliputi empat tahap utama yaitu :

1. Tahap pertama adalah sosialisasi kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman awal kepada peserta mengenai pentingnya pemanfaatan pekarangan rumah dalam mendukung ketahanan pangan keluarga. Pada tahap ini, tim pelaksana menjelaskan konsep kegiatan, tujuan, dan manfaat program serta menjaring masukan dari peserta terkait kondisi pekarangan mereka.

2. Tahap kedua adalah pelatihan teknis budidaya cabai menggunakan media *polybag*. Materi pelatihan mencakup persiapan media tanam, penyemaian benih cabai, pemindahan bibit ke *polybag*, pemupukan, penyiraman, serta pengendalian hama dan penyakit. Pelatihan diberikan secara demonstratif agar peserta dapat langsung memahami praktik yang dilakukan. Media tanam dibuat dari campuran tanah, sekam padi, dan pupuk organik dengan perbandingan 1:1:1 sebagaimana disarankan oleh Widiastuti (2021).
3. Tahap ketiga adalah pendampingan praktik lapangan. Peserta didampingi untuk melakukan penanaman cabai di pekarangan masing-masing dengan menggunakan bahan dan perlengkapan yang telah disiapkan. Tim pelaksana melakukan kunjungan berkala untuk memantau pertumbuhan tanaman dan memberikan arahan mengenai pemeliharaan. Kegiatan pendampingan ini bertujuan agar peserta mampu mempraktikkan keterampilan yang diperoleh secara mandiri dan berkelanjutan (Muhammadun et al., 2021).
4. Tahap keempat adalah evaluasi kegiatan. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi kegiatan. Indikator keberhasilan meliputi peningkatan pengetahuan peserta mengenai teknik budidaya cabai di *polybag*, kemampuan peserta dalam mempraktikkan kegiatan secara mandiri, serta jumlah pekarangan rumah yang mulai dimanfaatkan setelah pelatihan. Evaluasi juga menilai respon peserta terhadap manfaat kegiatan dalam kehidupan sehari-hari, seperti ketersediaan cabai konsumsi dan peningkatan aktivitas produktif rumah tangga (Rahayu et al., 2022).

Seluruh kegiatan dilakukan dengan tetap mempertimbangkan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Tim pelaksana berperan sebagai fasilitator yang membantu masyarakat memahami penerapan teknologi sederhana tanpa menggantikan kearifan lokal yang telah ada. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkuat kemampuan adaptif masyarakat terhadap kondisi lingkungan banjir dan menumbuhkan kebiasaan memanfaatkan sumber daya lokal secara lebih produktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan budidaya cabai menggunakan media *polybag* dilaksanakan di Desa Sungai Bangkal, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan lahan pekarangan sebagai alternatif kegiatan pertanian di wilayah yang sering terdampak banjir. Sebagian besar masyarakat menggantungkan hidup pada pertanian padi yang sangat bergantung pada musim. Ketika banjir datang, aktivitas pertanian terhenti total dan berdampak pada hilangnya sumber penghasilan. Oleh karena itu, pengenalan sistem tanam menggunakan *polybag* diharapkan menjadi langkah adaptif yang dapat menjaga aktivitas pertanian tetap berjalan di tengah keterbatasan lahan dan kondisi lingkungan yang tidak menentu.

Sebanyak 36 peserta mengikuti kegiatan pelatihan ini, terdiri atas petani, ibu rumah tangga, dan pemuda desa. Kegiatan dibagi ke dalam beberapa tahap, yaitu penyuluhan, pelatihan teknis, dan pendampingan praktik penanaman cabai

Sniver di pekarangan rumah warga. Pada tahap penyuluhan, peserta mendapatkan materi mengenai manfaat pemanfaatan pekarangan, keunggulan sistem polybag, serta cara menyiapkan media tanam yang sederhana dan murah. Antusiasme masyarakat terlihat cukup tinggi. Hal tersebut tampak dari keaktifan peserta dalam berdiskusi dan bertanya mengenai teknik bercocok tanam di lingkungan pekarangan rumah. Kegiatan penyuluhan disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan penyuluhan

Tahap berikutnya adalah praktik pembuatan media tanam dan penanaman cabai Sniver. Peserta dilatih mencampurkan tanah, sekam padi, dan pupuk organik dengan perbandingan 1:1:1 hingga menghasilkan media yang gembur dan kaya unsur hara. Bibit cabai kemudian dipindahkan ke dalam polybag berukuran sedang yang sudah disiapkan. Sebanyak 23 bibit ditanam di lokasi percontohan. Dari hasil pengamatan, 21 hingga 22 bibit tumbuh sehat dengan tingkat keberhasilan 91,3–95,7 persen, sedangkan satu hingga dua bibit tidak berkembang optimal. Hasil ini menunjukkan bahwa sistem *polybag* efektif digunakan di daerah dengan kondisi tanah tergenang karena mampu menjaga sirkulasi udara pada akar tanaman dan menekan risiko kerusakan akibat kelembaban tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh (Moda et al. 2021) juga menunjukkan bahwa penggunaan *polybag* dapat meningkatkan efisiensi lahan dan air serta memungkinkan masyarakat tetap bercocok tanam di wilayah dengan keterbatasan lahan. Gambar 2 memperlihatkan proses pembuatan media tanam oleh peserta di bawah bimbingan tim pelaksana. Kegiatan praktik ini memperlihatkan semangat warga dalam mencoba metode baru yang mudah diterapkan di pekarangan rumah.



Gambar 2. Praktik budidaya tanaman cabai

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa tanaman cabai Sniver tumbuh baik hingga memasuki fase berbunga. Kondisi tanaman yang tumbuh subur dapat dilihat pada Gambar 3. Pertumbuhan tanaman yang optimal ini memperkuat bukti bahwa teknologi sederhana seperti polybag mampu memberikan hasil nyata bagi masyarakat pedesaan, terutama di daerah yang menghadapi kendala banjir. Hal ini sejalan dengan penelitian (Wuryantoro & Ayu 2020), yang menjelaskan bahwa sistem tanam menggunakan *polybag* tidak hanya meningkatkan hasil tanaman hortikultura tetapi juga memperkuat kemandirian pangan rumah tangga di tingkat pedesaan.



Gambar 3. Pertumbuhan tanaman cabai Sniver hasil pelatihan di pekarangan.

Dari sisi sosial, kegiatan ini membawa dampak positif yang cukup signifikan. Sebelum kegiatan dilakukan, sebagian besar pekarangan rumah di Desa Sungai Bangkal dibiarkan kosong atau hanya ditanami tanaman hias. Setelah pelatihan, beberapa peserta mulai mencoba menanam cabai, kangkung, dan terung di sekitar rumah mereka. Perubahan ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dan inisiatif masyarakat untuk memanfaatkan ruang di sekitar rumah secara produktif. Fenomena ini menggambarkan proses pembelajaran sosial, di mana masyarakat meniru praktik yang telah dicontohkan dalam kegiatan.

Namun demikian, tantangan tetap muncul selama pelaksanaan kegiatan. Dari total 36 peserta, hanya beberapa orang yang melanjutkan kegiatan praktik penanaman di rumah masing-masing. Rendahnya partisipasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara motivasi belajar dan penerapan nyata di lapangan. Beberapa peserta mengaku terkendala waktu dan prioritas pekerjaan lain. Kondisi ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Airlangga et al. 2020), yang menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan sering menurun pada tahap implementasi karena faktor kesibukan, keterbatasan sumber daya, serta belum tampaknya manfaat ekonomi jangka pendek dari kegiatan pertanian rumah tangga.

Meski partisipasi praktik masih terbatas, kegiatan ini tetap memberikan nilai ekonomi yang nyata bagi warga percontohan. Berdasarkan hasil pertumbuhan tanaman, estimasi panen dari 21 hingga 22 tanaman cabai Sniver mencapai 10–22 kilogram per musim tanam. Dengan harga jual cabai antara Rp63.000 hingga Rp65.200 per kilogram, kegiatan ini memberikan potensi penghematan rumah tangga sebesar Rp630.000–Rp1.434.400 per musim. Hasil ini konsisten dengan penelitian (Rusdian, Danang, et al. 2024), yang melaporkan bahwa pemanfaatan pekarangan melalui program rumah sayur dapat memberikan dampak ekonomi langsung bagi keluarga dalam bentuk penghematan biaya konsumsi dan peningkatan ketersediaan pangan.

Selain manfaat ekonomi, kegiatan ini juga memperkuat interaksi sosial antarwarga. Meskipun hanya beberapa warga yang menerapkan praktik penanaman, warga lain menunjukkan minat untuk meniru kegiatan tersebut. Proses ini memperlihatkan potensi terbentuknya jaringan pembelajaran Masyarakat di mana hasil percontohan menjadi sumber inspirasi bagi warga lain. Hal ini sejalan dengan pandangan (Airlangga et al. 2020), yang menekankan bahwa keberhasilan program pengabdian masyarakat tidak hanya diukur dari hasil produksi tetapi juga dari kemampuan kegiatan menciptakan efek berantai di tingkat komunitas.

Kendala lain yang dihadapi adalah keterbatasan waktu pendampingan dan belum adanya dukungan kelembagaan yang kuat di tingkat desa. Keterlibatan lembaga lokal seperti kelompok tani dan kelompok wanita tani sangat penting untuk menjamin keberlanjutan kegiatan.

Secara keseluruhan, kegiatan pelatihan budidaya cabai Sniver dengan media polybag di Desa Sungai Bangkal telah berhasil meningkatkan keterampilan dasar masyarakat, memperkenalkan teknologi tepat guna yang sesuai dengan kondisi lokal, dan menumbuhkan kesadaran baru terhadap pentingnya pemanfaatan pekarangan rumah. Hasil kegiatan ini memperkuat pandangan (Alih Moda et al. 2021) bahwa penerapan teknologi sederhana yang

disesuaikan dengan karakteristik sosial dan ekologis masyarakat mampu memberikan dampak nyata bagi penguatan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Dengan dukungan kelembagaan dan pendampingan lanjutan, kegiatan ini berpotensi menjadi model pertanian adaptif berbasis masyarakat di wilayah-wilayah rawan banjir seperti Desa Sungai Bangkal.

KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan budidaya cabai Sniver dengan media *polybag* di Desa Sungai Bangkal meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat dalam memanfaatkan pekarangan secara produktif. Teknologi *polybag* terbukti efektif untuk kondisi lahan tergenang dengan tingkat keberhasilan tumbuh tanaman mencapai 91,3–95,7 persen serta memberikan manfaat ekonomi melalui hasil panen cabai yang dapat dikonsumsi sendiri maupun dijual. Kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kemandirian pangan, meskipun tingkat partisipasi lanjutan masih perlu ditingkatkan.

SARAN

Kegiatan pelatihan budidaya cabai Sniver dengan media *polybag* di Desa Sungai Bangkal perlu dilanjutkan dengan pendampingan berkelanjutan agar keterampilan masyarakat dapat diterapkan secara mandiri. Dukungan pemerintah desa dan kelompok tani diperlukan untuk memperkuat kelembagaan serta memperluas penerapan teknologi *polybag*. Kegiatan serupa sebaiknya diintegrasikan dengan pelatihan pengolahan hasil panen agar memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Program Mahasiswa Berdampak serta Direktorat Jendral Riset dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, sesuai dengan kontrak Nomor 441/C3/DT.05.00/PM-BEM/2025 yang telah mendanai kegiatan pemberdayaan Masyarakat oleh Badan Eksekutif Mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Airlangga, P., Muhammad, A., & Kurniawan, J. D. (2020). Optimalisasi Lahan Pekarangan dan Pengembangan Potensi Desa Gondangmanis Berkelanjutan dengan Media Polybag. *Jumat Pertanian: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 6–8. <https://doi.org/10.32764/abdimasper.v1i1.1014>
- Alih Moda, N., Rahayu, M., & M. (2021). Budidaya cabai di lahan pekarangan dengan menggunakan pot/polybag. Kementerian Pertanian Republik Indonesia (pp. 1–2).
- Badan Pusat Statistik. (2025). Kabupaten Banjar Dalam Angka 2025. <https://banjarkab.bps.go.id/id/publication/2025/02/28/afbf86a1df9d8477d6528ac3/kabupaten-banjar-dalam-angka-2025.html>
- Ekawati, R., Saputri, L. H., Kusumawati, A., Paongan, L., & Ingesti, P. S. V. R. (2021).

Optimalisasi Lahan Pekarangan dengan Budidaya Tanaman Sayuran sebagai Salah Satu Alternatif dalam Mencapai Strategi Kemandirian Pangan. PRIMA: Journal of Community Empowering and Services, 5(1), 19. <https://doi.org/10.20961/prima.v5i1.42397>

Hartoni, Ditahardiyani,P & Shafriani, K. A. (2023). Penyuluhan Tentang Potensi Lahan Pekarangan Untuk Peningkatan Pendapatan Dan Keragaman Pangan Petani Di Lahan Pasang Surut Desa Sawahan Kabupaten Barito Kuala. Buletin Udayana Mengabdi, 22(1), 27. <https://doi.org/10.24843/bum.2023.v22.i01.p06>

Muhammadun, M., Firdaus, S., Wahid, A., & Yusuf, M. (2021). Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan sebagai Upaya dalam Membantu Ketersediaan Pangan dan Perekonomian Masyarakat Kelurahan Sukapura Kecamatan Kejaksaan Kota Cirebon. COMSERVA Indonesian Jurnal of Community Services and Development, 1(1), 20–27. <https://doi.org/10.59141/comserva.v1i1.4>

Rahayu, T., Solikah, U. N., Rachmawatie, S. J., Pamujiasih, T., & Ihsan, M. (2022). Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Intensifikasi Lahan Pekarangan Dengan Tanaman Hortikultura. *Darmabakti: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 32-36.

Rusdian, D., Fatin, R. K., Komala, L., & Kristiani, R. (2024). Penerapan Program Rumah Sayur Sebagai Saranan Pemanfaatan Pekarangan Rumah Dengan Polybag Sebagai Media Tanam. *Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian Universitas Lampung*. 2243, 83–92.

Sukenti, K., Sukiman, S., Suripto, S., Rohyani, I. S., & Jupri, A. (2020). Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Sebagai Upaya dalam Membantu Ketersediaan Pangan dan Perekonomian Masyarakat di Desa Sukarema, Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 2(2). <https://doi.org/10.29303/jpmphi.v2i1.362>

Widiastuti, Y. (2021). Optimalisasi pekarangan di masa pandemi Covid-19 dengan tanaman hortikultura. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(7), 1517–1522. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jabdi/article/view/19836>.

Wuryantoro, & Ayu, C. (2020). Pemberdayaan Petani Melalui Budidaya Tanaman Sayuran. *Jurnal Abdi Mas TPB*, 2(2), 10–15. <https://media.neliti.com/media/publications/339188-pemberdayaan-petani-melalui-budidaya-tan-c72057d1.pdf>